

DETERMINAN KECINTAAN UANG, LOCUS OF CONTROL, DAN INCOME TERHADAP PERSEPSI ETIS DAN PERILAKU KEUANGAN USAHA KECIL MENENGAH KOTA MAKASSAR: SEBUAH TELAAH RELIGIUSITAS

Adya Utami Syukri¹, Jumria²
STIE Tri Dharma Nusantara Makassar ^{1,2}
Jalan Kumala 2 No. 51, Makassar
adya.utami@gmail.com ¹, jumria@gmail.com ²

ABSTRAK

Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini menunjukkan gaya hidup yang konsumtif dan tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima, kondisi keuangan serta kurangnya pengetahuan dan cara pandang terhadap keadaan keuangan yang akhirnya dapat menyebabkan kegagalan finansial. Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif kemudian menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggungjawab lainnya seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat determinan antara kecintaan uang, locus of control, income terhadap persepsi etis dan perilaku keuangan pelaku usaha kecil menengah di kota Makassar dan ditinjau juga dari perspektif religiusitas. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian dan memberikan jawaban atas masalah yang diajukan maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil data cross-section berupa respon dari para karyawan. Respon tersebut akan diperoleh melalui survey baik daring maupun non-daring dengan metode purposive sampling, yaitu metode pemberian kuesioner kepada anggota UKM yang bersedia memberikan respon ketika dihubungi ataupun didatangi. Kuesioner yang diajukan diramu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah jamak digunakan dalam menganalisis kecintaan uang, locus of control, pendapatan, gender serta pemoderasi religiusitas terhadap persepsi etis, dan perilaku keuangan anggota. Untuk melihat keterkaitan antar variable penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan variable income berpengaruh positif dan signifikan dan variable religiusitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap persepsi etis dan perilaku keuangan.

Kata Kunci: Kecintaan uang, locus of control, income, persepsi etis, perilaku keuangan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak negara Indonesia harus mampu mempersiapkan diri sejak dini berupa selektif dalam memilih produk atau jasa yang ditawarkan oleh pasar dan pandai dalam menyikapi masalah keuangan (Tania Budiono, 2015).

Di era modern seperti sekarang ini keuangan adalah salah satu tujuan pencarian utama bagi semua orang, setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Salah satunya melalui kegiatan investasi. Setiap individu pada dasarnya memerlukan investasi, karena dengan investasi setiap orang dapat mempertahankan dan memperluas basis kekayaannya yang dapat digunakan sebagai jaminan sosial di masa depannya, namun bagaimana cara mendapatkan dana yang lebih banyak dengan pengelolaan keuangan yang cerdas masih kurang. Salah satu bentuk dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi dimana proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh individu ataupun keluarga (Sina dan Noya, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kadence International Indonesia, hasilnya banyak orang Indonesia yang terbelit hutang (dalam Andrew dan Nanik, 2013). Sedangkan menurut anggota Dewan Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK Kusumaningtuti Soetiono tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia masih rendah yaitu 28% sedangkan Malaysia 66%, Singapura mencapai 98%, sedangkan Thailand mencapai angka 73% (kusuma,2014). Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan keuangan tersebut adalah kondisi geografis Indonesia yang pada umumnya sekitar 60% berada pada daerah perdesaan (kusuma , 2014).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2013 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah diantara negara di sekitarnya. Terbukti dengan hasil survei nasional literasi keuangan yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 di 20 provinsi dengan 8.000 responden menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 21,8% dengan tingkat utilisasi 59,7 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Banyaknya masyarakat yang masih belum mengerti tentang finansial sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami kerugian, baik akibat dari penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros karena masyarakat yang semakin konsumtif (Ida dan Dwinta. 2010).

Aktivitas bisnis saat ini juga tidak dapat dilepaskan dari aspek etika. Etika bisnis merupakan cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyarakat. Bisnis tanpa etika menyebabkan para penguasa dan pebisnis akan menjadi tidak terkendali dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya (Bertens, 2002).

Selain kasus investasi ilegal, terdapat pula berbagai kasus penyuaipan seperti yang menimpa Emirsyah Satar dan Soetikno Soedarjo terkait pengadaan mesin pesawat Garuda (Tempo.co, jumat 03/02/2017). Mengacu pada persoalan pelanggaran etika bisnis tersebut seharusnya tidak terjadi pada semua orang apabila dalam praktek bisnis yang dijalankan selama ini menggunakan etika bisnis. Tapi permasalahannya para pelaku tidak menggunakan etika dalam berbisnis sehingga mereka mampu menghalalkan segala macam cara untuk mencapai semua tujuannya. Sementara dalam berbisnis, hak-hak dalam keuntungan berbisnis sudah mereka raih sedangkan kewajiban yang seharusnya mereka jalankan tidak dilakukan. Penerapan etika yang tepat dalam dunia pendidikan perlu untuk ditingkatkan, sehingga tindakan yang dijalankan oleh calon akuntan sudah mulai terkontrol (Luayyi, 2012).

Conroy dan Emerson (2002) mengemukakan bahwa etika secara konseptual memiliki kecenderungan dipandang sebagai suatu sistem nilai apa yang baik dan buruk bagi manusia dan masyarakat. Batasan-batasan nilai normatif dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungannya itulah yang kemudian dapat dikatakan sebagai nilai-nilai etika. Korupsi, kolusi, dan nepotisme merupakan masalah nasional yang memiliki konotasi etika yang kental. Aspek-aspek etis ini sebagian besar justru terkait dengan sektor ekonomi dan bisnis. Di sisi lain persepsi etis seseorang menurut Elias dan Farag (2010), dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, yakni kecintaan individu terhadap uang. Uang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Uang juga memiliki peranan yang sangat penting dalam lalu lintas perekonomian dan pergaulan masyarakat suatu negara. Oleh sebab itu uang harus bisa dimanajemen dengan baik oleh pemiliknya. Kecintaan seseorang akan uang (*the love of money*) sering dikonotasikan secara negatif dan dianggap tabu di kalangan masyarakat tertentu. Pemahaman akan kecintaan seseorang terhadap uang dianggap penting karena kecintaan akan uang dapat menumbuhkan perilaku yang positif maupun yang negatif. Tang dan Chiu (2003), misalnya menunjukkan bahwa kecintaan akan uang yang tinggi akan mengakibatkan seseorang menjadi tamak dan kurang bisa bekerja dengan baik dengan rekan-rekan mereka. Tang melaporkan bahwa etika uang

(*money ethics*) atau cinta uang seseorang memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis (Basri, 2015). Ini berarti bahwa orang-orang dengan perilaku etika uang yang tinggi (cinta uang) yang menempatkan kepentingan yang besar pada uang akan kurang etis dan sensitif daripada orang dengan etika uang yang rendah.

Financial behavior menjadi isu yang menarik dan banyak dibahas akhir-akhir ini. *Financial behavior* sangat erat kaitannya dengan perilaku konsumsi individu atau masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan yang besar belum tentu dapat mengatur pengeluarannya dengan baik, karena *financial behavior* yang kurang bertanggung jawab dan cenderung membuat individu berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif. Sehingga sering kali individu dengan pendapatan yang cukup besar masih mengalami masalah finansial. Secara umum, apabila seseorang bertambah pendapatannya, maka pengeluarannya ikut bertambah, terkadang melebihi penambahan pendapatannya (Kholilah dan Iramani, 2013). Hal tersebut disebabkan oleh perubahan gaya hidup. Seseorang dengan gaya hidup mewah akan memiliki kebutuhan yang banyak, dan sebaliknya dengan gaya hidup yang tidak mewah maka seseorang akan memiliki kebutuhan yang sedikit pula. Terdapat suatu kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang tersedia mampu menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan juga individu dengan pendapatan yang tersedia memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab (Ida dan Dwinta, 2010).

Namun Hilgert et al, (2003) menyimpulkan bahwa responden dengan pendapatan lebih rendah mungkin membayar tagihan mereka kurang tepat waktu dibandingkan dengan individu yang pendapatan lebih tinggi. Selain itu, (Aizcorbe et al, 2003) menemukan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan kecil untuk menabung dan penghasilan seseorang akan menunjukkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. orang tua berpendapatan lebih tinggi cenderung lebih banyak memberikan kontribusi pada pembayaran kuliah maupun tabungan anaknya (Ipsos Public Affairs, 2014) Seseorang yang memiliki *financial behavior* cenderung membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol pengeluaran. Setiap manusia memiliki naluri religiusitas, yaitu naluri untuk berkepercayaan.

Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya yang menjadi lingkungan hidup sendiri. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural (Fauzan, 2001).

Menurut Suhardiyanto, religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, maha pengasih dan maha penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya (larangannya). Hubungan pribadi yang baik dengan pribadi yang ilahi ini menurut Suhardiyanto memungkinkan orang untuk melihat kebaikan Tuhan dalam sesama, suatu sikap yang setelah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang akan membuahkan cinta tidak hanya pada Tuhan saja tetapi juga pada sesama ciptaan Tuhan, baik itu manusia maupun alam ciptaan lain sehingga dalam hidup sehari-hari sebagai buahnya bagi manusia akan tumbuh atau muncul sikap saling menghargai, saling mencintai, dan muncul rasa sayang pada alam lingkungannya, sehingga “kesejahteraan bersama, lahir batin” dapat terwujud (Fauzan, 2001)

Menurut Glock & Stark, konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam

aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi (Ancok, 1994). Gender atau jenis kelamin adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Suliani, 2010).

Berdasarkan Coate dan Frey (2000), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara bersama di lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita didalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

METODE

Subyek Penelitian. Penelitian ini mencoba menelaah kondisi persepsi para wirausahawan yang mengelola Usaha Kecil Menengah (UKM) Kota Makassar terkait etika dan perilaku keuangan mereka. Keberadaan mereka diharapkan mampu menyingkap fenomena persepsi etis dan perilaku keuangan para wirausahawan kecil terkait dengan isu-isu yang diangkat.

Instrumen Penelitian. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian dan memberikan jawaban atas masalah yang diajukan maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil data *cross-section* berupa respon dari para karyawan. Respon tersebut akan diperoleh melalui survey baik daring maupun non-daring dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemberian kuesioner kepada anggota UKM yang bersedia memberikan respon ketika dihubungi ataupun didatangi. Kuesioner yang diajukan diramu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah jamak digunakan dalam menganalisis kecintaan uang, *locus of control*, pendapatan, gender serta pemoderasi religiusitas terhadap persepsi etis, dan perilaku keuangan anggota.

Analisis Regresi. Untuk melihat determinan persepsi etis dan perilaku keuangan, maka digunakan analisis regresi linear berganda dimana persamaan regresinya seperti dibawah ini:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_4) \quad (1)$$

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \epsilon \quad (2)$$

Dimana:

X1 = Hutang sebagai kecintaan uang

Y = Pola persentase pengeluaran dan investasi sebagai persepsi etis dan perilaku keuangan

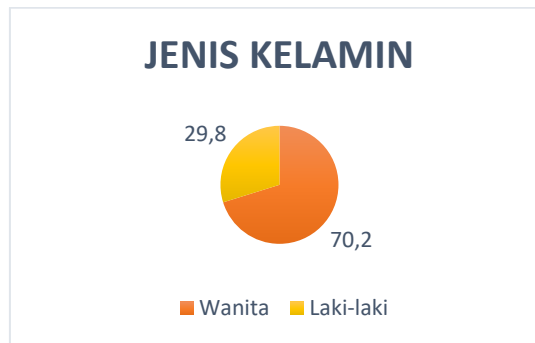
X2 = Pengambilan keputusan sebagai locus of control

X3 = investasi sebagai income

X4 = Keterlibatan agama sebagai religiusitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

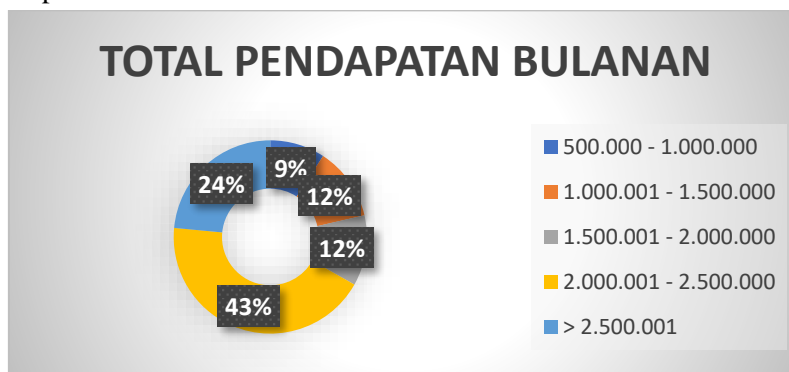


Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Sumber: data diolah, 2021

Dari 238 responden, 70,2% diantaranya berjenis kelamin Wanita dan sisanya sebanyak 29,8% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha UMKM di Kota Makassar merupakan Wanita. Jika melihat gender para responden yang sebanyak kurang lebih 70% adalah Wanita maka berdasarkan teori Coate dan Frey, baik pria maupun wanita didalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama

2. Total Pendapatan Bulanan



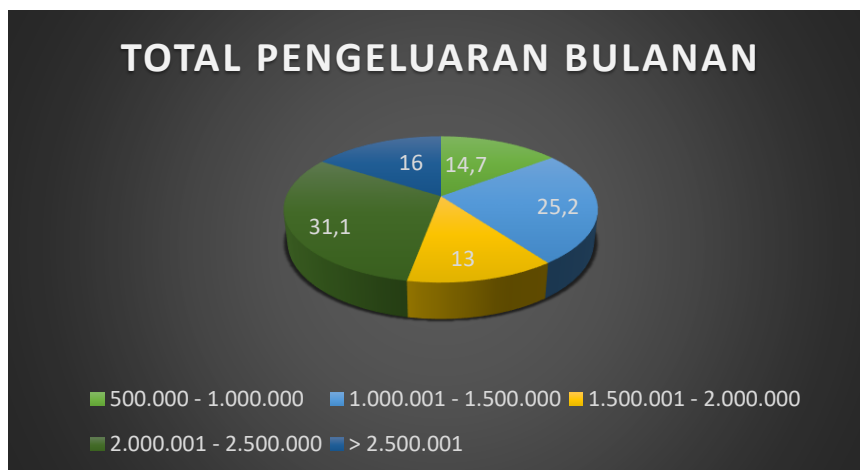
Gambar 2. Total Pendapatan Responden

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa sebanyak 43% pendapatan bulanan para responden sebesar Rp2.000.001 – Rp2.500.000, kemudian 24% memiliki pendapatan diatas Rp2.500.001. dari hasil ini dapat kita lihat bahwa di masa pandemic covid-19 ini pendapatan bulanan UMKM masih dapat menopang pengeluaran UMKM. Hal ini terlihat dari total pengeluaran pada gambar berikutnya dimana pengeluaran bulanan terbesar sebanyak 31% berada sekitar Rp2.000.001 – Rp2.500.000 kemudian

sebanyak 25,2% memiliki pengeluaran bulanan sebesar Rp1.000.001 – Rp1.500.000. Menurut para responden, 3 pos pengeluaran terbesar yakni kebutuhan sehari-hari, pembelian bahan baku usaha, dan cicilan kredit.

3. Total Pengeluaran Bulanan

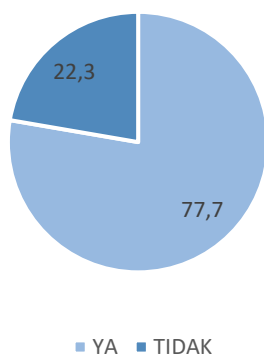


Gambar 3. Total Pengeluaran Bulanan Responden

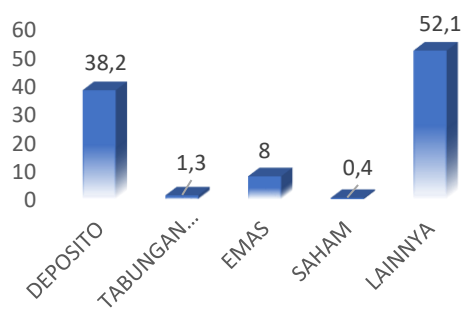
Sumber: Data diolah, 2021

4. Kegiatan Investasi dan Investasi yang Dilakukan

KEGIATAN INVESTASI



INVESTASI YANG DILAKUKAN



Gambar 4. Kegiatan Investasi dan Investasi yang Dilakukan

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam mengelola keuangan, sebanyak 77,7% responden melakukan kegiatan investasi dimana kegiatan investasi yang terdiri atas investasi lainnya seperti asuransi, tanah, dan lain-lain sebanyak 52,1%, deposito sebanyak 38,2%, emas sebanyak 8%, tabungan pension sebanyak 1,3%, dan saham sebanyak 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kota Makassar sudah melek investasi.

5. Olah data regresi

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.641605	0.087309	7.348673	0.0000
X1	0.023952	0.062207	0.385037	0.7006
X2	-0.019101	0.067414	-0.283340	0.7772
X3	0.340042	0.059907	5.676159	0.0000
X4	-0.253173	0.060465	-4.187129	0.0000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat terlihat bahwa:

1. Variabel kecintaan uang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persepsi etis dan perilaku keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika kecintaan uang mengalami peningkatan sebesar 1%, maka persepsi etis dan perilaku keuangan juga mengalami peningkatan sebesar 1%. Hal ini sesuai dengan jawaban responden dimana ketika hutang responden (kecintaan uang) responden meningkat, maka pola persentase pengeluaran dan investasi (persepsi etis dan perilaku keuangan) juga mengalami peningkatan, tentunya dari sisi persentase pengeluaran.
2. Variabel locus of control berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap persepsi etis dan perilaku keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika locus of control meningkat 1%, maka persepsi etis dan perilaku keuangan mengalami penurunan 1%. Hal ini sesuai dengan jawaban responden dimana ketika pengambilan keputusan (locus of control) sepenuhnya dilakukan oleh responden tanpa tekanan orang lain meningkat, maka persepsi etis dan perilaku keuangan mengalami penurunan. Dari sini dapat kita lihat bahwa responden-responden dalam hal ini memang merupakan pengambil keputusan namun belum memberikan keputusan yang efektif dalam hal perilaku keuangan sehingga masih memerlukan peran orang lain dalam pengambilan keputusan dalam hal perilaku keuangan.
3. Variabel income berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis dan perilaku keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika income meningkat sebesar 1%, maka persepsi etis dan perilaku keuangan juga meningkat sebesar 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi (income) yang dilakukan oleh responden akan meningkatkan pola persentase pengeluaran dan investasi tentunya dalam hal ini pola investasi responden. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh responden menunjukkan bahwa para responden sudah bijak dalam perilaku keuangan dimana dari total pendapatan bulanan yang didapatkan, mereka dapat menyisihkan untuk berinvestasi.
4. Variabel religiusitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap persepsi etis dan perilaku keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika religiusitas meningkat, maka persepsi etis dan perilaku keuangan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa para responden dalam melakukan persepsi etis dan perilaku keuangan belum mengikutsertakan agama (religiusitas) dalam hal pengambilan keputusan. Walaupun sebagian besar dari responden sudah memiliki

kontrol dalam pengambilan keputusan dan juga sudah melakukan kegiatan investasi, namun variable agama belum diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Dari empat variabel yang diteliti terkait kaitannya dengan persepsi etis dan perilaku keuangan, terlihat bahwa variabel income dan variabel religiusitas yang memberikan hasil signifikan walaupun dengan arah yang berbeda dimana variabel income berpengaruh positif sedangkan variabel religiusitas berpengaruh negative. Sementara variabel kecintaan uang dan locus of control menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Makassar sudah bijak dalam perilaku keuangan mereka namun dalam pengambilan keputusan belum mengikutsertakan variabel agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizcorbe, A., Liebman, E., Pack, S., Cutler, D. M., Chernen, M. E., & Rosen, A. B. (2012). Measuring health care costs of individuals with employer-sponsored health insurance in the US: A comparison of survey and claims data. *Statistical Journal of the IAOS*, 28(1, 2), 43-51.
- Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 69-80.
- Ancok, D. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problema-problema Psikologi*.Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Basri, Mutia Yesi. Pengaruh gender, religiusitas dan sikap *love of money* pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi . Jurnal. 2015
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Coate, C and Frey, K. "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethics*. Vol 4, No 4, pp 379-404. 2000
- Conroy, S. J. & Emerson, T. L. N. Business Ethics in Knowledge Economy: The Role of Religiosity in Response to Ethical Situations, *Journal of Business Ethics*, 38: 164-173. 2002.
- Elias, Z.R., dan Farag Magdy. The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25, No.3, (2010), pp.269 – 281. 2010.
- Fauzan. Pengaruh religiusitas terhadap etika berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang). Jurnal: JMK, VOL. 15, NO. 1, MARET 2013, 53-64. 2001.
- Glock. The official journal of the religious education association volume 57. 1967
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Fed. Res. Bull.*, 89, 309.
- IDA, I., & DWINTA, C. Y. (2010). Pengaruh Locus Of Control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131-144.
- Luayyi, Sri. Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer.Jurnal akuntansi, Vol.1 No.2.
- Suliani, Metta. "Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian, dan Gender Dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol 7 No. 1. Halaman 62-79. 2010.
- Tang, et al. Ts 'The Love of Money' The Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries. BRC papers on Cross-Cultural Management. 2003.